

PENGARUH IDIOSINKRATIK KIM JONG UN TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI KOREA UTARA STUDI KASUS MENINGKATNYA ESKALASI KONFLIK DI SEMENANJUNG KOREA (2013)

Reesty Dyahwatie Siswoyo

Alumni Program Studi Hubungan Internasional
UPN “Veteran” Jawa Timur

e-mail: reesyads@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses about Kim Jong Un's idiosyncratic impact in North Korea's foreign policy related to the escalation of the conflict in the Korean Peninsula in 2013. The background of this research is the change of North Korea's foreign policy in the leadership era of Kim Jong Un which decided to re-confrontation with South Korea. Those became the main platform issues examined in this research, which is why North Korea under the leadership era of Kim Jong Un decided to re-confrontation with South Korea in 2013. Those problem will be analyzed and explained by using idiosyncratic theory, authoritarian leadership and decision making as the basic argument. Based on the theoretical approach that given, it can be deduced that the escalation of the conflict in the Korean Peninsula in 2013 was effected by idiosyncratic of Kim Jong Un that describes the characteristics of Kim Jong Un is dictatorial. Thus, the holder of the power taken by Kim Jong Un so that can be affect the decision making of Kim Jong Un and produce a confrontational North Korea's policy.

Key words: Foreign Policy, Idiosyncratic, Authoritarian Leadership, Decision Making

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh idiosinkratik Kim Jong Un dalam kebijakan luar negeri Korea Utara terkait dengan meningkatnya eskalasi konflik di Semenanjung Korea tahun 2013. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya perubahan kebijakan luar negeri Korea Utara pada masa kepemimpinan Kim Jong Un dengan kembali memutuskan untuk berkonfrontasi dengan Korea Selatan. Hal tersebut kemudian menjadi dasar utama permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengapa Korea Utara dibawah kepemimpinan Kim Jong Un memutuskan untuk kembali berkonfrontasi dengan Korea Selatan pada tahun 2013. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode eksplanatif dengan menjadikan teori idiosinkratik, kepemimpinan otoriter dan decision making sebagai dasar argument. Berdasarkan pendekatan teoritik yang diberikan, maka dapat ditarik jawaban sementara bahwa eskalasi konflik di Semenanjung Korea tahun 2013 dipengaruhi oleh idiosinkratik Kim Jong Un yang menggambarkan karakteristik Kim Jong Un bersifat diktator. Dengan demikian maka pemegang kuasa penuh diambil oleh Kim Jong Un Sehingga mempengaruhi decision making dan menghasilkan kebijakan Korea Utara yang konfrontatif.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri, Idiosinkratik, Kepemimpinan Otoriter, Decision Making

Konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan tidak pernah berakhir hingga tahun 2014. Jika diteliti lebih dalam, konflik antara Korea Utara dan Selatan yang dimulai sejak akhir Perang Dunia II hingga tahun 2014 ini tidak hanya terjadi karena kepentingan Korea saja. Namun, sejarah terpecahnya Korea menjadi dua kubu (Korea Utara dan Korea Selatan) tidak terlepas dari pihak asing yang mengintervensi negara ini. Adanya kekuatan Uni Soviet yang memihak pada Korea Utara serta Amerika Serikat yang memihak pada Korea Selatan menjadikan dua negara yang sebenarnya

Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara

serumpun dan bersaudara terlibat konflik yang diperkirakan sangat sulit untuk diakhiri (Jack D. Walker, 2008). Pembagian ini menjadi lebih kaku ketika Kim Il Sung menyelenggarakan pemerintahan komunis di utara sebagai The Democratic People's Republic of Korea (DPRK). Tak lama setelah itu, pengasingan nasionalis Syngman Rhee kembali ke Korea dan mendirikan pemerintahan tandingan di selatan sebagai The Republic of Korea (ROK). Setiap pemerintah berharap untuk menyatukan kembali negara di bawah pemerintahan sendiri (George M. Elsey, 1950).

Pecahnya perang antara Korea Utara dan Selatan dimulai pada tanggal 25 Juni 1950. Pada hari itu, pasukan Korea Utara dikoordinasikan untuk melakukan serangan di beberapa titik strategis di Semenanjung Korea dan menuju ke selatan ke arah Seoul. Sejak kejadian tersebut Korea Utara dan Korea Selatan tidak pernah berdamai. Berbagai isu-isu yang sebenarnya tidak begitu besar akan dengan mudah memicu amarah masing-masing pihak yang pada akhirnya menimbulkan konfrontasi bahkan memungkinkan terjadinya gencatan senjata (Muhammad Taufiqqurahman, 2013). Pada tahun 2000 KTT pertama kalinya diprakarsai dan dilaksanakan oleh Korea Utara dan Korea Selatan. KTT ini tidak mungkin terjadi tanpa inisiasi Presiden Kim Dae Jung dari Kebijakan Sinar Matahari dalam pidatonya dan deklarasi Berlin pada bulan Maret 2000. Pada bulan Juni 2000 presiden antar-Korea, Presiden Korea Selatan Kim Dae Jung dan Korea Utara Kim Jong Il berpelukan satu sama lain pada pertemuan puncak antar-Korea di Pyongyang dan secara simbolis menandakan penerimaan mereka terhadap legitimasi masing-masing (Muhammad Taufiqqurahman, 2013).

Pada tanggal 4 Oktober 2007 dengan Presiden Roh Moo Hyun, Kebijakan Sinar Matahari berubah kedalam Kebijakan Perdamaian dan Kemakmuran. KTT kedua antar-Korea diadakan di Pyongyang yaitu "Deklarasi Kemajuan Hubungan Korea Selatan-Utara, Perdamaian dan Kemakmuran". Pemimpin Korea Utara Kim Jong Il dan pemimpin Korea Selatan Roh Moo Hyun telah menyepakati dan menandatangani perjanjian tersebut. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian untuk tidak melakukan agresi militer dan menciptakan perdamaian (Samuel S. Kim, 2008). Namun, perjanjian tersebut seolah tidak pernah ada setelah berakhirnya kepemimpinan Kim Jong Il pasca kematiannya pada tanggal 17 Desember 2011 yang kemudian digantikan oleh Kim Jong Un (Philipp Kauppert dan Christoph Pohlmann, 2012). Kebijakan Korea Utara dibawah pimpinan Kim Jong Un kembali bersifat high profile dengan terus mengembangkan nuklirnya meskipun telah mendapatkan sanksi dari PBB (Jeffrey Robertson, 2003). Akibatnya, eskalasi konflik di semenanjung Korea kembali memuncak pada bulan Maret 2013.

Pada masa kepemimpinan Kim Jong Un, Korea Utara mengubah kebijakan luar negerinya dan kembali memutuskan untuk berkonfrontasi dengan Korea Selatan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa Korea Utara dibawah kepemimpinan Kim Jong Un memutuskan untuk kembali berkonfrontasi dengan Korea Selatan di Semenanjung Korea pada tahun 2013 ?

PENGARUH IDIOSINKRATIK DAN KEPEMIMPINAN OTORITER DALAM DECISION MAKING

Faktor perilaku idiosinkratik berpengaruh pada pembuatan kebijakan dalam suatu hubungan luar negeri. Dalam buku Teori-Teori Kepribadian dan Mental Hygiene, Warren menjelaskan bahwa idiosinkratik adalah keseluruhan pengaturan mental seseorang pada seluruh tahap dalam perkembangannya. Hal ini meliputi fase-fase dari karakteristik manusia, intelektualitas, tempramen, keahlian moral, dan sikap yang telah dibangun dalam perjalanan hidup seseorang setelah memperhatikan

perkembangan dalam fase-fase yang telah dibangun tersebut (Kartini dan Kartono, 1974). Para pembuat keputusan mempersepsikan rangsangan dari lingkungan eksternal dan domestik sebagai input atau suatu kebijakan, baik dalam ataupun luar negeri yang dibuat oleh para pembuat keputusan guna mempengaruhi politik luar negeri suatu negara ke dalam suatu proses konversi menjadi suatu output (James N. Rosenau, 1980). Terdapat beberapa ketentuan yang mempengaruhi proses pembentukan kebijakan luar negeri yang berasal dari proses idiosinkratik yaitu *personality of leader* (karakteristik), *experience* (pengalaman) dan *leadership Style* (gaya kepemimpinan) (James H. Wolfe dan Theodore A. Coulombis, 1999). Karakteristik individu akan menghasilkan perbedaan pada orientasi individu tersebut terhadap kepribadian politik. Individu pembuat keputusan mengkonseptualisasi suatu situasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk karakter *personality* atau kepribadian yang dimiliki oleh individu (Lawrence S. Falkowski, 1979). Maka, mempelajari idiosinkratik seseorang sangat dibutuhkan untuk mempelajari tentang kepribadiannya melalui pengalaman dan perjalanan hidup orang tersebut yang berkaitan dengan psikologi dan pandangan individu atau pemimpin. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikobiografi. Pendekatan ini melihat aspek psikologi dan persepsi dari aktor-aktor politik secara individu (Robert Jackson dan George Sorensen, 2007).

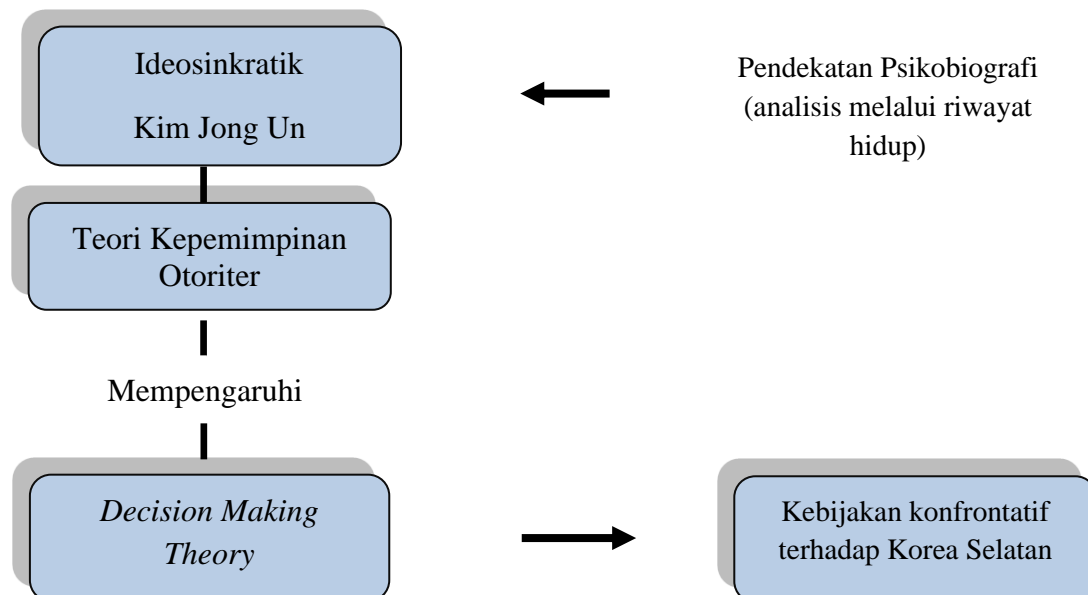
Psikobiografi merupakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis kepribadian dan cara pandang individu melalui biografi atau riwayat hidup individu tersebut. Psikobiografi sebagai teknik dalam menganalisis karakter pemimpin dan bagaimana karakter tersebut dapat membentuk suatu kebijakan tertentu. Psikobiografi ini berfokus pada memeriksa dan menganalisis kehidupan individu sebagai pembuat kebijakan. Melalui pemeriksaan kehidupan tersebut kemudian diharapkan akan ditemukan bagaimana emosi individu dalam pengalaman hidupnya dapat membentuk suatu motivasi dan tujuan yang jelas dalam membentuk sebuah kebijakan. Pendekatan psikobiografi ini meliputi *time line* perjalanan hidup pemimpin serta peristiwa domestik atau internasional terkait dengan objek penelitian (Valerie M. Hudson, 2007). Hikayat keluarga dimana pemimpin tersebut dibesarkan, perjalanan pendidikan, pengalaman hidup, serta orang-orang yang berpengaruh besar dalam pembentukan pola pikir pemimpin tersebut menjadi hal penting dalam pendekatan psikobiografi. Psikologi para pembuat kebijakan dapat mempengaruhi *decision making* para pembuat kebijakan suatu negara (David J. Singer, 1961). Maka dalam penelitian ini, menganalisis idiosinkratik Kim Jong Un dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikobiografi. Dengan menggunakan pendekatan psikobiografi maka dapat menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh Kim Jong Un sebagai faktor yang mempengaruhi *decision making* Kim Jong Un di Korea Utara.

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin negara atau pembuat keputusan juga merupakan salah satu ketentuan yang mempengaruhi proses pembentukan kebijakan luar negeri yang berasal dari proses idiosinkratik. Kepemimpinan adalah proses dimana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan sifat dan nilai yang dimiliki oleh seorang *leader* (Jonathan Charteris-Black, 2007). Berdasarkan penjelasan mengenai kepemimpinan tersebut, terdapat beberapa teori kepemimpinan. Salah satunya adalah teori kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan menurut teori ini didasarkan atas perintah, paksaan dan tindakan yang arbitrer. Dalam teori otokratis pemimpin berperan sebagai satu-satunya pemegang kekuasaan mutlak. Dalam kata lain, berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan pembuatan keputusan atau kebijakan ditentukan oleh pemimpin semata (Sutarto, 1998).

Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara

Pemimpin otoriter memiliki sifat-sifat yakni pemimpin organisasi sebagai miliknya, pemimpin bertindak sebagai diktator dan menggerakkan bawahan dengan paksaan dan ancaman. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Batasan kekuasaan dari pemimpin otoriter hanya dibatasi oleh undang-undang. Bawahan hanya bersifat sebagai pembantu, kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan perintah dan tidak boleh membantah atau mengajukan saran. Mereka harus patuh dan setia kepada pemimpin secara mutlak. Maka, kepemimpinan otoriter dalam penelitian ini menjelaskan kepemimpinan yang dilakukan oleh Kim Jong Un adalah pemimpin yang bertindak sebagai diktator terhadap rakyatnya dengan mengambil keputusan atau kebijakan secara sepihak dan atas kehendak dirinya (Kartini dan Kartono, 1983). Hal ini yang kemudian dapat mempengaruhi pembuatan keputusan para pembuat kebijakan.

Dalam proses pembuatan keputusan kebijakan luar negeri terdapat faktor psikologis atau faktor idiosinkratik yang mempengaruhi keputusan atau kebijakan yang dapat diambil oleh pembuat kebijakan. Baik faktor internal (individu) maupun faktor eksternal (lingkungan internasional) mempengaruhi pembuat keputusan dalam menganalisis sebuah situasi (A.A. Banyu Perwita dan Yani Yanyan Mochammad, 2006). Dalam politik luar negeri suatu negara menjelaskan tentang bagaimana suatu keputusan tersebut dapat terjadi. Para pembuat keputusan melakukan pilihan atau seleksi dari berbagai alternatif yang tersedia (Mochtar Mas'oeed, 1989). Adanya faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi pembuatan keputusan. Faktor internal terdiri dari *personality*, peranan-peranan organisasi dan struktur pemerintahan. Sedangkan faktor eksternal memuat unsur-unsur yang relevan dalam keadaan seluruhnya dan pada waktu tertentu dalam sistem internasional (Mien Joebhan dan Ishak Zahik, 1981). Maka, variabel individu atau idiosinkratik mempengaruhi pembuatan keputusan kebijakan luar negeri. Dimana dalam idiosinkratik Kim Jong Un yang membuat Kim Jong Un bersifat diktator mempengaruhi pembuatan kebijakan sehingga kebijakan yang diambil konfrontatif.



BIOGRAFI KIM JONG UN

Kim Jong Un yang juga dikenal dengan nama Kim Jong-Woon, Kim Jung-Eun atau Kim Jong-Eun. Kim Jong Un lahir pada tanggal 8 Januari 1983 di Pyongyang, Korea Utara. Kim Jong Un adalah pemimpin tertinggi *The Democratic People's Republic Of Korea* (DPRK) atau yang lebih dikenal dengan Korea Utara. Kim Jong Un merupakan putra ke tiga sekaligus putra bungsu dari Kim Jong Il (1941–2011) dan cucu dari Kim Il Sung (1912–1994). Kim Il Sung menjabat sebagai pemimpin tertinggi Korea Utara pada tahun 1972 hingga kematiannya pada tahun 1994 yang kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Kim Jong Il yang menjabat pada tahun 1994 hingga kematiannya pada tahun 2011 (Malcolm Moore, 2011).

Sejak akhir tahun 2010, Kim Jong Un dianggap mampu untuk meneruskan perjuangan ayahnya yaitu Kim Jong Il sebagai pewaris kepemimpinan Korea Utara karena dianggap mewarisi sifat, kepribadian dan gaya kepemimpinan ayahnya.. Kim Jong Un secara resmi dinyatakan sebagai “Penerus Agung” atau pemimpin tertinggi Korea Utara setelah pemakaman kenegaraan ayahnya pada tanggal 28 Desember 2011 (The Canadian Press, 2011). Korea Utara kemudian menyatakan hal tersebut merupakan awal era Kim Jong Un sebagai penerus dari usaha revolusioner bangsa dan pemimpin rakyatnya. Sama seperti pendiri negara Korea Utara, Kim Il Sung "*The Great Leader*" membawa putranya Kim Jong Il "*The Dear Leader*" menjadi penerusnya yang selanjutnya telah memilih putra bungsunya yaitu Kim Jong Un "*The Brilliant Comrade*" untuk menjadi penggantinya. Pasca kematian Kim Jong Il, Ketua Majelis Rakyat Tertinggi Korea Utara sekaligus paman Kim Jong Un yakni Kim Yong Nam, menyatakan Kim Jong Un adalah pemimpin tertinggi partai, militer dan negara yang mewarisi idiologi, kepemimpinan, karakter, kebijakan, ketabahan dan keberanian Kim Jong Il.

Menurut Kenji Fujimoto koki sushi pribadi Kim Jong Il yang bekerja sejak tahun 1988 hingga tahun 2001, Kim Jong Il lebih menyukai Kim Jong Un dibandingkan dengan saudara laki-lakinya Kim Jong Chul. Sejak kecil, Kim Jong Un tampak bertindak mirip seperti ayahnya. Dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang selalu membangkang, Kim Jong Un sejak kecil selalu mematuhi ayahnya. Sejak kecil sifat, kepemimpinan, karakter dan gaya kepemimpinan kakek dan ayahnya telah menginspirasi Kim Jong Un. Hal ini terlihat ketika Kim Jong Un memerintahkan para pekerja di rumahnya dengan tatapan mata yg tajam, tegas dan penuh dengan amarah. Hidup Kim Jong Un penuh dengan kemewahan. Pada usia tujuh tahun Kim Jong Un telah memaksa ayahnya untuk memberikan Kim Jong Un sebuah mobil Mercedes berkelas tinggi dan mengendarainya sendiri. Saat berumur empat belas tahun, Kim Jong Un mulai mengenal minuman keras, memiliki tujuh mobil dan dua kapal pesiar pemberian ayahnya, Kim Jong Il. Menurut Fujimoto, jika kekuasaan harus diserahkan maka Kim Jong Un lebih pantas mendudukinya karena sejak remaja Kim Jong Un adalah seorang peminum besar dan tidak pernah mengakui kekalahan. Kim Jong Un juga mewarisi wajah, bentuk tubuh dan kepribadian ayahnya. Pada tahun 2004, salah satu surat kabar di Pyongyang melaporkan bahwa Kim Jong Un dan saudara laki-lakinya bergabung dengan ayah mereka pada inspeksi militer (Malcolm Moore, 2011).

RIWAYAT PENDIDIKAN

Saat remaja Kim Jong Un telah menetap di Swiss sejak tahun 1991. Pada tahun 1993 hingga tahun 1998 Kim Jong Un belajar di *International School of Berne* di *Guemligen*, Swiss (Blaine Harden, 2009). Duta besar Korea Utara untuk Swiss, Ri Tcheul sangat dekat dengan Kim Jong Un. Ri Tcheul datang untuk Kim Jong Un di Bern dan

Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara

bertindak sebagai mentornya. Kim Jong Un melanjutkan pendidikannya ke sekolah *Liebfeld Steinhölzli* di *Köniz*, Jerman sejak tahun 1998 hingga tahun 2000 sebelum kembali ke akademi militer di Pyongyang (Marie Maurisse, 2010). Kim Jong Un juga menguasai beberapa bahasa yakni bahasa Jerman, Perancis dan Inggris. Pada tahun 2002 hingga tahun 2007 Kim Jong Un kembali ke Pyongyang dan melanjutkan studinya di Universitas Kim Il Sung, kampus pelatihan perwira terkemuka di Pyongyang (Neue Zürcher Zeitung, 2009). Kim Jong Un juga telah meraih dua gelar, yakni di bidang fisika dari Universitas Kim Il Sung dan satu lagi sebagai perwira angkatan bersenjata dari Universitas Militer Kim Il Sung. Kim Jong Un adalah seorang pemain yang ambisius dan sangat kompetitif. Kim Jong Un adalah seseorang yang sangat membenci kekalahan. Kim Jong Un juga menyukai film *action* yang menampilkan perkelahian (Andrew Higgins, 2009).

KARIR POLITIK KIM JONG UN

Selain sebagai pemimpin Korea Utara, Kim Jong Un juga menjabat sebagai Sekretaris Pertama Partai Buruh Korea, Ketua Pertama Komisi Militer Sentral, Panglima Tertinggi Tentara Rakyat Korea, Ketua Komisi Pertahanan Nasional dan Anggota Presidium Politbiro Partai Buruh Korea. Pada tanggal 22 Desember 2011 salah satu surat kabar di Korea Utara, *Rodong Sinmun* menyebut Kim Jong Un sebagai pemimpin Partai Komite Sentral Pekerja yang berkuasa. Kim Jong Un juga telah meraih dua gelar, yakni di bidang fisika dari Universitas Kim Il Sung dan satu lagi sebagai perwira angkatan bersenjata dari Universitas Militer Kim Il Sung (Global Security, 2013).

Pada tahun 2007, Kim Jong Un dinyatakan bekerja dengan baik dalam Organisasi Bimbingan Departemen Partai Buruh Korea dan di Biro Umum Politik tentara, dimana ayahnya memulai karirnya pada tahun 1964 (Malcolm Moore, 2011). Kedua departemen ini terlibat dalam pengawasan dan pemantauan rezim pejabat tertinggi. Kim Jong Un kemudian dipromosikan oleh ayahnya menjadi *daejang* atau pangkat yang setara dengan jenderal pada tanggal 27 September 2010, sehari menjelang konferensi Partai Buruh Korea digelar di Pyongyang. Pada tanggal 28 September 2010 Kim Jong Un ditunjuk sebagai wakil ketua Komisi Militer Sentral dan Komite Sentral Partai Buruh yang semakin mengukuhkan statusnya sebagai penerus Kim Jong Il. Pada tanggal 10 Oktober 2010, bersama ayahnya Kim Jong Un menghadiri perayaan ulang tahun Partai Buruh Korea ke-65. Hal ini semakin menegaskan posisinya sebagai pemimpin Partai Buruh berikutnya. Untuk pertama kalinya, pers internasional diizinkan akses untuk meliput acara, yang secara tidak langsung mengindikasikan betapa pentingnya kehadiran Kim Jong Un dalam acara tersebut (Mark McDonald, 2010).

Pada bulan Januari 2011 rezim yang berkuasa mulai membersihkan sekitar 200 anak didik Jang Sung Thaek direktur partai Departemen Administrasi, serta wakil ketua Komisi Pertahanan Nasional Korea Utara O Kuk Ryol, baik melalui penahanan ataupun melalui eksekusi. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah seseorang menyaingi Kim Jong Un. Pada bulan-bulan berikutnya, Kim Jong Un semakin ditonjolkan saat menemani ayahnya melakukan "tour bimbingan" dan menerima sejumlah hadiah dari para pemimpin asing. Hal ini merupakan suatu kehormatan yang hanya diberikan kepada calon pemimpin tertinggi Korea Utara (The Chosun, 2011). Kim Jong Un kemudian muncul pada pemungutan suara untuk pemilihan Majelis Rakyat Tertinggi, pejabat parlemen Korea Utara. Kim Jong Un tidak menjadi anggota parlemen, namun menjabat pada jabatan tingkat menengah dalam Komisi Pertahanan Nasional. Rakyat Korea Utara juga diperintahkan untuk menyanyikan lagu pujian bagi Kim Jong Un dalam gaya yang serupa dengan lagu pujian yang dinyanyikan untuk Kim Jong Il dan

Kim Il Sung. Putra bungsu Kim Jong Il telah dipersiapkan dalam sebuah langkah secara luas yang dilihat sebagai bagian dari transfer bertahap kekuasaan (Mark Willacy, 2009).

SIKAP OTORITER KIM JONG UN

Sikap otoriter Kim Jong Un mulai nampak pada saat kesehatan ayahnya, Kim Jong Il terus memburuk akibat penyakit stroke yang diderita sejak sebelum kematiannya pada tahun 2008. Sejak saat itu, Kim Jong Un menerbitkan perintah atas nama ayahnya yang menderita sakit. Kim Jong Il telah bergantung lebih kepada keluarganya untuk memerintah dibandingkan pada pihak Politbiro. Namun, Jang Sung Thaek sementara mengambil alih kekuasaan dan menjadi penanggung jawab tunggal. Jang Sung Thaek dianggap telah menghambat kekuasaan Kim Jong Un. Akibatnya, tampak bahwa rezim tidak memiliki pilihan lain selain untuk menyingkirkan Jang Sung Thaek untuk menyerahkan kekuasaan penuh kepada Kim Jong Un. Setelah runtuhnya Jang Sung Thaek, Kim Jong Un memerintahkan petugas keamanan untuk memeriksa rumah-rumah pejabat senior di pagi hari dan menangkap siapa pun yang ditemukan di rumahnya memiliki lebih dari 50.000 USD maka akan di tangkap. Kim Jong Un mengatakan bahwa mereka yang secara ilegal mengumpulkan uang pada saat negara ini dalam kesulitan adalah merupakan pengkhianat negara (The Chosun, 2011).

IDIOSINKRATIK KIM JONG UN MELALUI PENDEKATAN PSIKOBIOGRAFI

Kim Jong Un adalah putra ketiga dari Kim Jong Il dan telah diidentifikasi sebagai penerus yang paling memungkinkan untuk dinasti komunis yang dimulai oleh kakeknya, Kim Il Sung, pada tahun 1948. Orang-orang yang banyak berpengaruh dalam pembentukan pola pikir Kim Jong Un adalah ayah dan kakeknya. Hal ini dapat dilihat dari pewarisan kepemimpinan yang telah diwariskan secara turun temurun sehingga gaya kepemimpinan mulai dari kakeknya hingga ayahnya juga diadopsi oleh Kim Jong Un. Kim Jong Un telah dipilih untuk akhirnya mengambil alih dari kekuasaan ayahnya yang sedang sakit. Kim Jong Un telah di didik dan diperkenalkan dengan dunia kemiliteran oleh ayahnya sejak dini. Hal ini terbukti pada tahun 2002 hingga tahun 2007 Kim Jong Un melanjutkan studinya di akademi militer di Pyongyang yakni Universitas Kim Il Sung, kampus pelatihan perwira terkemuka di Pyongyang (Choe Sang Hun, 2013). Sedangkan pada tahun 2004, Kim Jong Un dan saudara laki-lakinya bergabung dengan ayah mereka yaitu Kim Jong Il pada inspeksi militer. Pada tahun-tahun berikutnya, Kim Jong Un selalu menemani ayahnya dalam setiap pertemuan. Hal ini selain bertujuan untuk memperluas wawasan Kim Jong Un dalam dunia kepemimpinan juga bertujuan untuk mempromosikan Kim Jong Un sebagai penerus Kim Jong Il.

Karakteristik pribadi Kim Jong Un yang bersifat diktator kemudian dilihat dari gaya kepemimpinan otoriter yang dianut. Berdasarkan tipe kepemimpinan otokratik pemimpin otoriter memiliki sifat-sifat yakni pemimpin bertindak sebagai diktator dan menggerakkan bawahan dengan paksaan dan ancaman. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya. Bagi penganut tipe kepemimpinan tersebut, bawahan hanya bersifat sebagai pembantu, kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan perintah dan tidak boleh membantah atau mengajukan saran. Mereka harus patuh dan setia kepada pemimpin dan pemimpin sebagai pemegang kontrol secara mutlak. Gaya kepemimpinan Kim Jong Un yang otoriter telah dianut sejak turun temurun. Sikap otoriter telah melekat erat pada pemimpin-pemimpin Korea Utara. Mulai dari kakeknya, Kim Il Sung,

Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara

ayahnya Kim Jong Il hingga Kim Jong Un. Selama beberapa dekade, Korea Utara telah dipaksa untuk belajar lagu-lagu pujian yang ditulis untuk ayahnya Kim Jong Il dan kakeknya Kim Il Sung. Lagu pujian ini kemudian tiba-tiba diperintahkan kepada rakyat Korea Utara menyanyikannya untuk Kim Jong Un (Mark Willacy, 2009).

Sejak kecil, Kim Jong Un dibesarkan dari keluarga yang otoriter. Perjalanan pendidikan militernya telah ditempuh Kim Jong Un sejak menginjak usia remaja. Dalam beberapa pertemuan kemiliteran ayahnya juga telah mengajak Kim Jong Un untuk ikut serta sekaligus untuk mempromosikan Kim Jong Un pada jabatan-jabatan yang akan diduduki. Berdasarkan kesaksian teman-temannya saat bersekolah di Swiss dan Jerman, Kim Jong Un adalah siswa yang berintelektual, rajin, membenci kekalahan dan ambisius. Sikap diktator sendiri juga dipicu oleh adanya sikap diktator yang juga dijalankan oleh kakeknya dan ayahnya. "Kediktatoran" di negara-negara Barat juga dikaitkan dengan kebrutalan dan penindasan seorang pemimpin. Sifat diktator Kim Jong Un dalam penelitian ini dapat dilihat pada kebrutalan dan penindasan Kim Jong Un terhadap masyarakat Korea Utara dengan melakukan kontrol ketat sehingga terjadi pelanggaran HAM terhadap rakyatnya. PBB juga telah mengeluarkan laporan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah Korea Utara terhadap rakyatnya sendiri. Laporan yang dikeluarkan pada hari Selasa, 18 Februari 2014 tersebut melaporkan kontrol ketat yang dilakukan oleh pemerintah Korea Utara terhadap rakyatnya (Radis Bastian, 2015).

Dalam kaitannya idiosinkratik Kim Jong Un yang di analisis melalui pendekatan psikobiografi Kim Jong Un, maka terbentuknya idiosinkratik Kim Jong Un yakni karakter personal yang bersifat diktator dipengaruhi oleh perjalanan hidup, hikayat keluarga serta orang-orang yang banyak berpengaruh dalam pembentukan pola pikir Kim Jong Un. Secara tidak langsung, sifat, watak atau karakter personal Kim Jong Un terbentuk melalui hikayat keluarga serta didikan dari orang tua Kim Jong Un. Karakter personal Kim Jong Un yang bersifat diktator ini juga tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang banyak berpengaruh dalam pembentukan pola pikir Kim Jong Un yakni ayah dan kakeknya. Bahkan Kim Jong Un memiliki sisi diktator yang jauh lebih kejam dibandingkan dengan ayahnya.

Karakter personal Kim Jong Un yang bersifat diktator ini dapat dilihat dari kepemimpinan otoriter yang dijalankan oleh Kim Jong Un. Sehingga hal inilah yang kemudian mempengaruhi pembuatan keputusan oleh Kim Jong Un dan menghasilkan kebijakan Korea Utara yang konfrontatif terkait dengan meningkatnya eskalasi konflik di Semenanjung Korea tahun 2013.

PENGARUH IDIOSINKRATIK KIM JONG UN TERHADAP MENINGKATNYA ESKALASI KONFLIK DI SEMENANJUNG KOREA

Terkait dengan pengaruh idiosinkratik Kim Jong Un terhadap meningkatnya eskalasi konflik di Semenanjung Korea pada tahun 2013 penulis menggunakan peringkat analisis individu. Dengan demikian, fokus analisis dari eskalasi konflik di Semenanjung Korea tahun 2013 pada penelitian ini yakni individu tokoh utama pembuat keputusan. Tokoh utama pembuat keputusan di Korea Utara adalah Kim Jong Un sebagai kepala pemimpin tertinggi Korea Utara yang sedang menjabat pada masa terjadinya peningkatan eskalasi konflik di Semenanjung Korea pada tahun 2013.

Pembuatan keputusan atau kebijakan tidak hanya tentang pengaturan agenda dan mengadakan pertemuan. Dalam sistem kepemimpinan terpusat Korea Utara, kepribadian pemimpin, sikap, dan gaya kepemimpinan sangat berdampak pada

bagaimana keputusan pemimpin agung dibuat. Ini adalah sebuah sistem yang membuat sulit bagi bupati dan penasihat untuk menjaga agar pemimpin terfokus pada satu set masalah atau prioritas. Pengambilan kebijakan dapat dilakukan dengan kehendak dan ego Pemimpin Agung. Selain itu, karena rezim tergantung pada masukan terhadap etos kerja dan perhatian pada setiap detail fungsi kerja maka hal ini memiliki dampak yang besar pada efisiensi proses pembuatan kebijakan (Ken E. Gause, 2013). Karakter Kim Jong Un yang diktator sangat berpengaruh terhadap pembuatan keputusan. Pembuatan keputusan di Korea Utara ini yang kemudian menghasilkan kebijakan luar negeri yang konfrontatif terkait dengan keputusan-keputusan sepihak yang diambil oleh pemimpin tertinggi Korea Utara yakni Kim Jong Un. Kebijakan Korea Utara yang konfrontatif merupakan kebijakan program nuklir yang Kim Jong Un ambil didasarkan pada kehendaknya dengan difokuskan pada bagaimana Korea Utara harus melindungi diri dari ancaman eksternal (Ken E. Gause, 2013).

Pengambilan keputusan oleh Kim Jong Un ini kemudian menghasilkan kebijakan yang konfrontatif. Kebijakan konfrontatif dapat diartikan sebagai kebijakan yang bertentangan atau tidak bekerjasama dengan lawan politik. Kebijakan ini merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh Kim Jong Un demi tercapainya tujuan dan dicirikan oleh tindakan yang bersifat pertentangan. Kebijakan konfrontatif dalam penelitian ini adalah kebijakan Kim Jong Un memerintahkan *Korean People's Army* (KPA) untuk menyiapkan seluruh pasukan artileri termasuk unit roket strategis dan unit artileri jarak jauh dibawah kesiapan tempur kelas A yang memicu terjadinya eskalasi konflik di Semenanjung Korea tahun 2013 (Muhammad Taufiqqurahman, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan luar negeri Korea Utara terkait dengan meningkatnya eskalasi konflik di Semenanjung Korea tahun 2013 dipengaruhi oleh idiosinkratik Kim Jong Un. Dari data-data yang peneliti dapatkan terlihat bahwa melalui pendekatan psikobiografi Kim Jong Un, masa kecil Kim Jong Un penuh dengan kemewahan. Semua yang diinginkan oleh Kim Jong Un sejak kecil selalu tercapai. Pelajaran kemiliteran dan kepemimpinan juga telah diberikan kepada Kim Jong Un sejak remaja. Kim Jong Un juga memiliki sifat yang tak mau mengakui kekalahan. Berdasarkan sosok keluarga Kim Jong Un seperti kakek dan ayahnya yang keras kemudian mengubah Kim Jong Un menjadi seorang pemimpin yang keras dan memiliki sikap tidak toleran terhadap siapapun. Kim Jong Un pun memupuk sikap hormat terhadap kakek dan ayahnya yang sebelumnya memimpin Korea Utara dengan sukses sehingga membentuk sifat ambisi yang besar bagi Kim Jong Un. Ambisi dari Kim Jong Un yakni menginginkan negaranya Korea Utara menjadi negara nomor satu di kawasan Asia Timur seperti halnya yang pernah dilakukan oleh kakek dan ayahnya. Hal ini dilakukan oleh Kim Jong Un dengan memperkuat dan mengembangkan persenjataan militer Korea Utara termasuk nuklir yang dimilikinya.

Dalam perjalanan karir politik dan kepemimpinannya, Kim Jong Un menganut gaya kepemimpinan otoriter seperti halnya yang dianut oleh kakek dan ayahnya. Dengan adanya sifat Kim Jong Un yang tidak toleran terhadap siapapun membuat banyaknya terjadi kekerasan, pelanggaran HAM bahkan eksekusi mati terhadap rakyatnya. Namun, Kim Jong Un mengambil keputusan yang lebih berani dengan memenjarakan keluarga yang menentanginya bahkan tidak segan untuk langsung mengeksekusi pamannya dengan didepan para petinggi Korea Utara.

Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara

Dari sifat Kim Jong Un yang tidak toleran hingga dirinya bertidak otoriter membuat Kim Jong Un mengedepankan ambisi yang dimiliki dan kemudian mempengaruhi egonya. Kim Jong Un selalu mengedepankan apa yang diinginkannya yakni keinginan untuk memimpin Korea Utara menjadi negara nomor satu yang tidak dapat dikalahkan. Hal ini berkaitan dengan adanya konflik di Semenanjung Korea sejak masa kepemimpinan kakeknya. Dalam sifat-sifat yang dimiliki oleh Kim Jong Un dan gaya kepemimpinan yang dianutnya kemudian membentuk karakter personalnya menjadi seorang yang bertindak sebagai diktator. Dimana bawahan hanya bersifat sebagai pembantu dan kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan perintah dan tidak boleh membantah atau mengajukan saran. Mereka harus patuh dan setia kepada pemimpin dan pemimpin sebagai pemegang kontrol secara mutlak.

Sifat dan karakteristik personal Kim Jong Un tersebut kemudian mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri Korea Utara yang mengarah pada kebijakan Korea Utara yang konfrontatif terkait dengan kebijakan pengembangan nuklir dan uji coba nuklir yang menyebabkan eskalasi konflik di Semenanjung Korea kembali meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Literatur

- Bastian, Radis. 2015. *Tumbang-Tumbang Sang Diktator Korea Utara*. PALAPA: Yogyakarta.
- Charteris-Black, Jonathan. 2007. *The Communication Of Leadership: The Design Of Leadership Style*. New York: Routledge.
- Falkowski, Lawrence S. 1979. *Psychological Models In International Politics*. Boulder, Col.: Westview.
- Gause, Ken E. 2013. *North Korean Leadership Dynamics and Decision-Making Under Kim Jong-Un: A First Year Assessment*. Alexandria, VA: CNA Occasional Publication.
- Hudson, Valerie M. 2007. *Foreign Policy Analysis: Classic And Contemporary Theory*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Jackson, Robert dan George Sorensen. 2007. *Introduction To International Relations: Theories And Approaches*. Oxford University Press, New York.
- Joebhan, Mien dan Ishak Zahik. 1981. *Ilmu Hubungan Internasional: Teori Dan Sistem, Terj*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Kartono dan Kartini. 1974. *Teori-Teori Kepribadian Dan Mental Hygiene*. Bandung: Alumni.
- Perwita, A.A. Banyu dan Yani Yanyan Mochammad. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rafael Saputra, Andi. 2014. *Dari Kim Jong Il Hingga Kim Jong Un*. Palapa: Yogyakarta.
- Ripley, Brian. 1993. *Psychology, Foreign Policy And International Relation Theory*. Political Psychology, Vol. 14, No.3.
- Rosenau, James N. Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. 1976. *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press.
- _____. 1976. *In Search Of Global Pattern*. New York, N.Y: Free Press.
- _____. 1969. *International Politics And Foreign Policy: A Reader In Research And Theory*. New York: The Free Press.
- _____. 1980. *The Scientific Study Of Foreign Policy*. London and New York: Frances Pinter and Nichols Publishing.
- Seong-chang, Cheong. Tt. *Process for Policymaking Regarding National Security*. Seoul: Yonhap News Agency. Vantage Point 36, no. 4

Singer, David J. 1961. *The Level-Of-Analysis Problem In International Relations*. World Politics.

Halaman Web (Online)

- Else, George M. 1950. *Teaching With Documents: The United States Enters The Korean Conflict*. [online] dalam <http://www.archives.gov/education/lessons/korean-conflict/> diakses pada 24 Maret 2015
- Global Security. Tt. *Kim Jong-Un (Kim Jong Woon) "The Great Successor"*. [online] dalam <http://www.globalsecurity.org/military/world/dprk/kim-jong-woong.htm> diakses pada 23 Mei 2015
- Kim. Samuel S. 2008. *The Korean Peninsula Conflict: Mediation In The Midst Of A Changing Regional Order*. [online] dalam https://www.osloforum.org/sites/default/files/Korean_Peninsula_conflict.pdf diakses pada 23 Maret 2015
- Willacy, Mark. 2009. *North Koreans Sing Praises Of Dynastic Dictatorship*. [online] dalam <http://www.abc.net.au/am/content/2009/s2632675.htm?FORM=ZZNR6> diakses pada 24 Mei 2015
- Walker, Jack D. 2008. *A Brief Account Of The Korean War*. [online] dalam http://www.koreanwar-educator.org/topics/brief/brief_account_of_the_korean_war.htm diakses pada 24 Maret 2015

Berita Online

- Cheung, Helier. 2012. *The Dictator: Why Do Autocrats Do Strange Things?*. [online] dalam <http://www.bbc.com/news/magazine-17990615> diakses pada 10 Mei 2015
- Hun, Choe Sang. 2013. *Rodman Gives Details On Trip To North Korea*. [online] dalam http://www.nytimes.com/2013/09/10/world/asia/rodman-gives-details-on-trip-to-north-korea.html?_r=0 diakses pada 22 Mei 2015
- Kim, Jack. 2012. *North Korea Leader's Wife Reported Back In Public After Long Silence*. [online] dalam <http://www.reuters.com/article/2012/10/30/us-korea-north-idUSBRE89To4Z20121030> diakses pada 25 Mei 2015
- Maurisse, Marie. 2010. *Kim Jong-Un: Education In Swiss*. [online] dalam <http://www.lefigaro.fr/international/2010/09/05/01003-20100905ARTFIG00221-kim-jong-un-une-education-suisse-entouree-de-mysteres.php> diakses pada 20 Mei 2015
- McDonald, Mark. 2010. *Kim Jong-il's Heir Attends Parade*. [online] dalam <http://www.nytimes.com/2010/10/10/world/asia/10korea.html?partner=rss&emc=rss> diakses pada 22 Mei 2015
- Moore, Malcolm. 2011. *Kim Jong-Un: A Profile Of North Korea's Next Leader*. [online] dalam <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/northkorea/5428300/Kim-Jong-un-a-profile-of-North-Koreas-next-leader.html> diakses pada 23 Mei 2015
- Powell, Bill. 2011. *The Generals Who Will Really Rule North Korea*. [online] dalam <http://content.time.com/time/world/article/0,8599,2102985,00.html> diakses pada 10 Mei 2015
- Taufiqqurahman, Muhammad. 2013. *Perang Korea, Yang Ada Hanya Gencatan Senjata Bukan Kata Damai*. [online] dalam <http://news.detik.com/read/2013/03/31/133658/2207596/1148/> diakses pada 23 Maret 2015
- The Chosun. 2012. *Kim Jong-un Inherits Father's Taste For Bling*. [online] dalam http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2012/08/22/2012082201264.html diakses pada 25 Mei 2015

Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara

- _____. 2012. *Korean Military Officials Fall Victim To Shakeup*. [online] dalam http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2012/11/30/2012113001209.html diakses pada 25 Mei 2015
- _____. 2011. *North Korea 'Purging Protesges of the Old Guard'*. [online] dalam http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2011/01/10/2011011000554.html diakses pada 23 Mei 2015
- Willacy, Mark. 2009. *North Koreans Sing Praises Of Dynastic Dictatorship*. [online] dalam <http://www.abc.net.au/am/content/2009/s2632675.htm?FORM=ZZNR6> diakses pada 24 Mei 2015